BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan antri sering dilakukan bahkan sudah menjadi rutinitas sehari-hari, dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun. Tentunya dalam kegiatan antri kebiasaan tertib antri harus selalu diterapkan oleh siapapun yang menjadi pelaku dalam kegiatan antri tersebut. Kebiasaan tidak antri sudah menjadi suatu masalah yang tidak asing lagi di masyarakat. Hal tersebut bisa ditemui dalam pelayanan publik atau umum, dimulai dari tidak tertibnya masyarakat dalam suatu antrian sehingga mengakibatkan kinerja di pelayanan publik tidak berjalan secara optimal.

Ungkapan "Budayakan Antri" yang biasa terdengar ternyata hanya menjadi sebuah wacana tanpa ada pencapaian maupun tindakan yang menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Seharusnya kedisiplinan bermula dari diri sendiri, namun dewasa ini rasa peduli masyarakat dalam menciptakan sikap kedisiplinan semakin berkurang. Antri merupakan kebiasaan masyarakat cerdas yang mengutamakan kebersamaan, kesabaran dan keselamatan. Kegiatan antri dapat menciptakan kebersamaan dalam suatu masyarakat sehingga hubungan sosial dapat terjalin dan terjaga dengan baik. Melalui antri maka akan tercipta kesadaran dalam diri masyarakat, antri memberi sebuah pelajaran bahwa segala sesuatu membutuhkan proses. Kegiatan antri akan menciptakan ketertiban di dalam masyarakat, dengan terwujudnya ketertiban di dalam masyarakat maka keselamatan bersama akan terwujud pula.

Kebiasaan tidak tertib dalam antri yang sering terjadi pada masyarakat mencerminkan suatu sikap ketidakdisiplinan serta kurang pedulinya masyarakat akan keselamatan bersama maupun keselamatan bagi dirinya sendiri. Terdapat persepsi pada masyarakat bahwa kegiatan antri adalah suatu kegiatan yang membuang waktu. Namun, disisi lain salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kurangnya ketertiban adalah fasilitas sarana dan prasarana serta pelayanan publik

yang kurang memadai, seperti kurangnya regulasi atau aturan dalam menciptakan antrian dan juga hanya tempat tertentu saja yang menyediakan fasilitas khusus untuk antrian.

Bandung adalah kota yang terkenal akan keramahan penduduknya dan kepedulian terhadap sesama sudah melekat dalam diri masyarakat Bandung. Hal ini dapat dilihat disetiap sudut kota Bandung terdapat berbagai gambar serta slogan yang menunjukan bahwa Bandung memiliki masyarakat yang ramah dan saling peduli. Pada tahun 2014 tepatnya di hari ulang tahun kota Bandung ke-204, Pemerintah kota Bandung memiliki program yang bertemakan "Friendly Bandung" dengan menggunakan slogan dalam Bahasa Sunda yaitu "someah" yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti "ramah". Slogan tersebut terdapat pada gambar yang ada disepanjang jalan tiang penyangga jembatan Pasopati. Gambar tersebut memperlihatkan beberapa foto masyarakat Bandung dengan berbagai macam profesi yang menunjukan sikap keramahan masyarakat kota Bandung secara keseluruhan. Adanya foto dan slogan tersebut diharapkan mampu menyampaikan budaya masyarakat kota Bandung terhadap masyarakat pendatang di kota Bandung. Budaya ramah yang terdapat pada masyarakat kota Bandung tentunya dapat terwujud dari sikap antar individu masyarakat kota Bandung dalam menjaga ketertiban, dengan terjaganya ketertiban maka didalam masyarakat akan ada sikap saling menghargai dan terhindar dari konflik antar individu di dalam masyarakat tersebut.

Ketertiban akan terwujud apabila fasilitas pelayanan publik yang ada telah memadai dan peran individu dalam masyarakat yang memiliki rasa peduli akan keselamatan bersama. Sering terjadinya kasus yang terkait dengan antri dan terkadang menimbulkan korban jiwa, tentunya hal tersebut membuat pelayanan publik tidak berjalan dengan optimal. Salah satu contoh kasus yaitu mengenai tragedi pada konser band "BESIDE" pada tanggal 9 februari 2008 di gedung AACC (Asia Afrika Culture Centre) di kota Bandung, kejadian ini terjadi pada saat selesai acara dan pengunjung saling mendahului barisan untuk keluar dari gedung sehingga menimbulkan korban jiwa akibat terinjak oleh pengunjung

lainnya. Fenomena tersebut terjadi karena kurang terstrukturnya regulasi dalam penyelenggara acara mengenai antri, serta kurang pedulinya akan ketertiban sesama pengunjung. Tertib merupakan masalah bersama yang harus dimulai dari diri sendiri dan tetap mengutamakan kebersamaan, kesabaran dan keselamatan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapat identifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Kurangnya kedisiplinan serta kesadaran masyarakat akan ketertiban dan keselamatan bersama.
- Kurangnya regulasi atau aturan mengenai antri dalam suatu pelayanan publik.
- Hanya tempat tertentu saja yang menyediakan fasilitas khusus antri.

I.3 Rumusan Masalah

Maka dapat dirumuskan masalah pada kebiasaan tidak antri di masyarakat adalah bagaimana peran serta penerapan kampanye sosial kebiasaan antri di masyarakat agar kegiatan antri di masyarakat berjalanan dengan baik dan benar, guna menciptakan ketertiban yang mencerminkan jatidiri atau sikap seseorang yang baik pula.

I.4 Batasan Masalah

Pemecahan masalah yang akan difokuskan pada kebiasaan antri dijadikan sebagai perilaku utama pada kehidupan bermasyarakat. Kampanye sosial ditujukan pada masyarakat di daerah Bandung dengan kisaran umur 17 sampai 30 tahun.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

- Agar masyarakat Bandung semakin mengerti dan memahami serta menyadari pentingnya tertib antri bagi diri sendiri maupun orang lain.

- Agar terciptanya ketertiban dalam suatu lingkungan masyarakat yang dimulai dari diri sendiri.